BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia, merasakan suatu perasaan bernama ‘cinta’ adalah wajar. Meski tidak sadar, semenjak lahir, manusia sudah mengerti dan menerima keberadaan rasa ‘cinta’ tanpa mereka sadari. Ketika seorang bayi menangis saat terlahir ke dunia, kemudian disambut dengan senyum oleh ayah dan ibunya, itu adalah cinta. Ketika seorang kakak memarahi anak-anak nakal yang mengganggu adiknya di sekolah, itu adalah cinta. Atau ketika seorang teman membagi bekal makanannya karena sang teman tidak memiliki uang, itu adalah cinta. Bahkan ketika seorang guru rela menembus hujan besar demi datang ke sekolah untuk mengajar murid-muridnya, itu adalah perwujudan dari cinta.

Namun, cinta yang paling dikenal oleh banyak orang, adalah cinta yang umum dilihat dalam serial novel atau film drama. Cinta yang sering dipakai di dalam lirik lagu, cinta yang digambarkan dengan sepasang lawan jenis yang tertarik akan satu sama lain. Cinta yang disebut, cinta ‘romantis’.

Cinta ada berbagai jenisnya di dunia ini. Selain cinta romantis yang populer di kalangan masyarakat, ada juga cinta posesif, cinta kawan sejati, cinta pragmatis, cinta altruistik, dan cinta platonis. Tidak banyak orang yang pernah mendengar istilah cinta-cinta tersebut, namun tanpa disadari, cinta tersebut sebenarnya sudah ada di dalam kehidupan mereka selama ini.

Cinta platonis adalah cinta yang istilahnya asing di telinga banyak orang. Ditanyakan mengenai definisi platonis akan menghasilkan gelengan kepala dari banyak orang. Namun tanpa disadari, cinta platonis justru adalah cinta yang mungkin paling awal mereka kenal, meski tidak mengetahui apa namanya. Cinta yang kuat tanpa sentuhan, murni psikologis tanpa keinginan untuk berhubungan seksual. Cinta ini adalah cinta yang terjadi kepada saudara, keluarga, atau bahkan pertemanan. Tidak jarang dua orang dengan lawan jenis yang berbeda juga merasakan hal ini. Meski tidak memiliki perasaan cinta yang ‘romantis’ diantara keduanya, mereka tetap menyayangi dan peduli akan satu sama lain.

Rata-rata atau kebanyakan orang—umumnya remaja dan remaja dewasa, lebih mengenal cinta romantis dibandingkan cinta yang platonis. Ketika ada lawan jenis yang membuat mereka tertarik, yang ada di benak pertama kali adalah '*saya ingin menjadi pacar dia'.* Ada satu istilah 'bahasa gaul' yang sedang populer akhir-akhir ini, yaitu '*bawa perasaan'*. Dari kuisioner yang penulis sebarkan secara *online,* ada satu responden yang mengatakan bahwa cinta platonis sebenarnya bisa mencegah seseorang untuk tidak terlalu mudah terbawa perasaan. Tidak mengetahui soal cinta platonis akan membuat seseorang berpikir berlebihan. Ketika ada lawan jenis yang bersikap terlalu baik kepada dirinya, atau saat ada lawan jenis yang memberikannya perhatian berlebih, secara tidak sadar orang yang bersangkutan akan terbawa perasaan, dan menyimpulkan bahwa, *'Ah,orang ini sungguh baik. Saya jadi suka kepada dia,'.* Tetapi, belum tentu orang yang memberikannya perhatian berlebih memiliki perasaan cinta yang romantis. Karena cinta platonis juga bisa melakukan hal itu, memberikan kasih sayang dan perhatian, namun tidak memiliki keinginan untuk menjalin ikatan yang berujung pada sesuatu yang seksual. Dan ketika semuanya berakhir menjadi salah paham, lawan jenis yang terbawa perasaan mungkin akan melabeli orang tersebut sebagai 'Pemberi Harapan Palsu'.

Cinta romantis menjadi fokus dan pusat perhatian. Banyak media, salah satunya berupa komik strip, di sosial media yang menceritakan seseorang yang dituduh 'memiliki kelainan seksual' ketika mengakui bahwa ia tidak jatuh cinta kepada seseorang. '*Manusia sudah kodratnya jatuh cinta!',* namun orang tersebut tidak tahu bahwa cinta tidak hanya berbentuk romantis. Cinta platonis juga sama kuatnya dengan cinta romantis. Dan masalahnya adalah, orang-orang terlalu fokus kepada cinta romantis sehingga mereka tidak menyadari keberadaan cinta platonis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terlalu banyaknya orang yang fokus kepada cinta romantis semata.

a. Manusia sudah kodratnya jatuh cinta. Namun cinta bukan hanya cinta romantis saja.

b. Jika ada dua orang dari lawan jenis atau bahkan sesama jenis yang terlihat saling menyayangi, belum tentu mereka menjalani hubungan romantis. Hal ini juga yang menyebabkan melayangnya tuduhan *'homoseksual'* kepada dua orang sesama jenis yang terlihat saling menyayangi.

2. Ketidak tahuan mengenai cinta platonis menyebabkan seseorang mudah terbawa perasaan. Terbawa perasaan yang dimaksudkan adalah mudahnya seseorang menyukai atau jatuh cinta kepada orang lain, hanya karena sikapnya atau perhatian yang diberikan. Kebaikan seseorang tidak berarti orang tersebut memiliki perasaan khusus, dan banyak orang khususnya remaja kini mudah mengsalah-artikan sikap tersebut dan akhirnya menjadi mudah menyukai seseorang.

3. Cinta platonis dirasakan/ada di dalam kehidupan meskipun tidak disadari, namun tidak diketahui istilahnya.

4. Cinta yang dikenal oleh banyak orang adalah cinta yang selalu dilontarkan di dalam karya seni musik ataupun berupa sinetron/drama yang ada di televisi. Hal ini menyebabkan remaja yang masih dini sekalipun sudah mengenal apa yang namanya berpacaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sudah tertulis, dijabarkan rumusan masalah dari topik sebagai berikut:

- Bagaimana agar orang-orang atau masyarakat menjadi lebih memahami arti dari cinta platonis?

Masyarakat akan diberikan informasi dengan media yang mudah untuk dipahami agar dapat mengerti cinta platonis meski hanya dasarnya saja, atau justru sebagian besar dan artian dalam dari cinta platonis itu sendiri.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dibuat, maka penelitian dibatasi pada masalah:

- Cinta platonis dirasakan/ada di dalam kehidupan meskipun tidak disadari, namun tidak diketahui istilahnya.

Mungkin terlalu besarnya pusat perhatian masyarakat kepada cinta romantis adalah suatu masalah, namun karena ketidaktahuan masyarakat akan cinta platonislah yang menjadi masalah yang cukup besar.

1.4 Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan:

- Membuat masyarakat mengenal cinta platonis.

2. Manfaat:

Untuk Masyarakat:

- Masyarakat dapat mencintai siapapun, tanpa harus terjebak dalam penilaian seseorang atau tanpa harus menjalin hubungan romantis.
- Berkurangnya pelabelan atau penilaian ‘kelainan seksual’ pada seseorang, karena saling menyayangi sesama secara platonis tidak dibatasi oleh gender semata.
- Berkurangnya kasus menjalin hubungan atau pacaran di usia dini. Jika remaja awal mengenal apa itu cinta platonis, mereka bisa belajar mencintai sesama entah teman, keluarga, atau saudara terlebih dahulu.

Untuk Akademis:

- Menambah pengetahuan akan hubungan sosial dan juga jenis-jenis cinta kepada sesama.

Untuk Penulis:

- Mendapatkan banyak pengetahuan baru dari hubungan dan interaksi sosial antar manusia.